



**EDUTECH**

**Jurnal Teknologi Pendidikan**

Journal homepage <https://ejournal.upi.edu/index.php/edutech>



## Tulak Bala Ritual Pada Manuskrip Palintangan Sebuah Perspektif Semiotik

Ridha Herdiani, Doddy S.Truna, R.Roro Sri Rejeki Waluyajati  
UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [herdianir@gmail.com](mailto:herdianir@gmail.com), [dodytruna@gmail.com](mailto:dodytruna@gmail.com), [rorosrirejeki@uinsgd.ac.id](mailto:rorosrirejeki@uinsgd.ac.id)

### ABSTRACT

This study examines the structure and significance of the Tulak Bala ritual in the Palintangan manuscript using Barthes' semiotic analysis knife. By integrating philological studies and two-stage significance analysis into qualitative methods, this manuscript is positioned as a documentation of collective wisdom in the form of non-verbal folklore. The findings of the study reveal the existence of a dual significance mechanism, namely denotatively, text functions as a technical guide regarding physical procedures and ritual materials, while connotatively, text plays a role as a cosmological mitigation strategy in dealing with social unrest. Through the process of naturalization of Barthesian myths, the material and functional aspects of this ritual were institutionalized into a syncretic form of theological belief. As a folkloric instrument, this manuscript becomes a symbolic bridge that connects the dimensions of humanity, the universe, and transcendental entities, as well as a crisis management system that transforms material reality into a functional spiritual myth.

### ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji struktur serta signifikansi ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan dengan menggunakan pisau analisis semiotika Barthes. Dengan mengintegrasikan studi filologi dan analisis signifikansi dua tahap terhadap metode kualitatif, naskah ini diposisikan sebagai dokumentasi kearifan kolektif dalam bentuk folklor bukan-lisan. Temuan penelitian

### ARTICLE INFO

**Article History:**

*Submitted/Received 12 April 2025*

*First Revised 26 Mei 2026*

*Accepted 15 June 2026*

*First Available online 24 June 2026*

*Publication Date 24 June 2026*

**Keyword:**

*Mitigasi Kosmologis, Naskah Palintangan, Semiotika.*

mengungkap adanya mekanisme signifikansi ganda yaitu secara denotatif, teks berfungsi sebagai panduan teknis mengenai prosedur fisik dan materi ritual, sedangkan secara konotatif, teks berperan sebagai strategi mitigasi kosmologis dalam menghadapi keresahan sosial. Melalui proses naturalisasi mitos Barthesian, aspek material dan fungsional dalam ritual ini dilembagakan menjadi bentuk keyakinan teologis yang sinkretis. Sebagai instrumen folklor, naskah ini menjadi jembatan simbolis yang menghubungkan dimensi kemanusiaan, alam semesta, dan entitas transendental, sekaligus menjadi sistem manajemen krisis yang mengubah realitas material menjadi mitos spiritual yang fungsional.

© 2025 Teknologi Pendidikan UPI

## 1. PENDAHULUAN

Keberadaan naskah tradisional di era globalisasi sering kali terjebak dalam kesenjangan kognitif. Teks hanya dianggap sebagai benda mati tanpa pemaknaan mendalam. Padahal, seperti naskah Palintangan di Dusun Sukanegla Pasir Biru Rancakalong merupakan materialitas keyakinan yang menghubungkan budaya visual dengan semiotika sakral. Saat ini, naskah tersebut menghadapi tantangan eksistensial akibat homogenisasi budaya yang meminggirkan sistem pengetahuan tradisional. Sebagaimana dikemukakan oleh Danesi (2024), sistem simbolik tradisional bukan sekadar artefak, melainkan jaringan makna yang terus beradaptasi. Namun, Indiarti dkk (2023) mencatat bahwa kegagalan internalisasi nilai filosofis naskah Nusantara disebabkan oleh cara pandang yang menganggapnya sebagai objek statis.

Di tengah ketidakpastian global dan perubahan iklim, muncul kembali minat terhadap spiritualitas alternatif (Houtman, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa manusia modern tetap membutuhkan ketetapan spiritual untuk meredam kecemasan eksistensial. Naskah Palintangan, sebagai bentuk folklor tulisan, menyediakan protokol tersebut melalui ritual Tulak Bala. Namun, agar tidak terjebak pada pemahaman takhayul, diperlukan pendekatan Semiotika Barthes untuk membedah instruksi ritual, bahan sesajen, hingga penentuan waktu sebagai sistem tanda yang memiliki makna berlapis (Prasetyo et al., 2024).

Kajian mengenai naskah Nusantara dan ritual tradisional telah berkembang melalui beberapa gelombang pendekatan. Secara global, naskah kuno kini dipandang bukan sebagai objek statis, melainkan sebagai media komunikasi dinamis yang membawa pesan-pesan transendental (Kim, 2020). Dalam konteks Asia Tenggara, studi ritual sering dikaitkan dengan fungsi sosiologisnya sebagai alat kohesi sosial dan mekanisme pertahanan masyarakat terhadap krisis (Smith & Jones, 2021).

Di Indonesia, naskah tradisional seperti Palintangan telah banyak dieksplorasi oleh para peneliti lokal, namun sebagian besar masih terpaku pada inventarisasi naskah atau analisis linguistik murni untuk tujuan preservasi bahasa (Robson, 2020). Perkembangan terbaru menunjukkan adanya pergeseran ke arah studi fungsionalisme, di mana ritual seperti Tulak Bala mulai dilihat sebagai strategi mitigasi kultural religious (Nasir, 2019). Miller (2022) menegaskan bahwa fungsionalisme ritual tetap bertahan di era modern karena kemampuannya memberikan kerangka makna atas penderitaan dan ketidakpastian yang tidak selalu bisa dijawab oleh rasionalitas sains murni.

Meskipun literatur mengenai naskah dan ritual sudah cukup kaya, penelitian ini menemukan tiga kesenjangan utama yang menjadi titik tolak kajian ini, yaitu sebagai berikut.

- 1) Terdapat pemisahan yang tajam dalam penelitian sebelumnya antara studi filologi yang yokus pada teks dengan studi sosiologi antropologi fokus pada praktik. Sangat jarang ditemukan kajian yang menjembatani struktur teks naskah secara filologis dengan bagaimana teks tersebut bekerja sebagai sistem tanda dalam praktik manajemen krisis di lapangan (Zhao, 2025).
- 2) Penggunaan Semiotika Barthes dalam membedah naskah Palintangan masih sangat terbatas. Peneliti terdahulu cenderung menggunakan analisis deskriptif untuk menjelaskan isi naskah, namun belum menyentuh mekanisme signifikasi dua tahap yang menjelaskan bagaimana instruksi teknis sebagai denotasi mengalami naturalisasi menjadi mitos spiritual sebagai konotasi yang dianggap sakral oleh masyarakat.
- 3) Ada kecenderungan peneliti untuk meromantisasi ritual atau hanya fokus pada ide-ide abstraknya saja. Terdapat kekosongan analisis mengenai rasionalitas material

yaitu bagaimana naskah secara objektif mengorganisir sarana fisik dan keanekaragaman lokal (Lee, 2024) sebagai bagian dari strategi pertahanan hidup kolektif.

Penelitian ini mengisi kesenjangan tersebut dengan menawarkan pendekatan Filologi Semiotis. Kebaruan penelitian ini terletak pada memposisikan naskah Palintangan sebagai objek yang dinamis melalui analisis tiga dimensi yaitu materialistis, fungsional, dan keimanan. Dengan menggunakan kerangka Barthesian, penelitian ini mengungkap bagaimana sebuah teks kuno mengkonstruksi Logika Mistis yang mengubah instruksi materi menjadi sistem mitigasi kosmologis yang relevan bagi masyarakat modern dalam menghadapi krisis eksistensial (Prasetyo et al., 2024).

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana struktur tanda denotasi dan konotasi dalam instruksi ritual Tulak Bala pada naskah Palintangan dianalisis melalui kerangka semiotika Barthes?
- 2) Bagaimana proses naturalisasi instruksi material dalam naskah bertransformasi menjadi mitos spiritual yang mengatur dimensi fungsional dan keimanan masyarakat?
- 3) Mengapa naskah Palintangan tetap efektif sebagai instrumen manajemen krisis tradisional di tengah logika masyarakat yang cenderung positivistik?

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah mengungkap bagaimana teks-teks kuno menaturalisasi aspek material dan fungsional ritual menjadi sistem mitos yang kokoh, sehingga mampu menjadi instrumen mitigasi kosmologis yang menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dimensi transendental di tengah tantangan zaman. Adapun tujuan khususnya adalah sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan dan membedah lapisan makna denotatif dan konotatif dari sarana serta prosedur ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan.
- 2) Menganalisis mekanisme semiotis yang mengubah logika material menjadi sistem mitos yang memperkuat stabilitas sosiopsikologis masyarakat.
- 3) Menjelaskan fungsi naskah Palintangan sebagai media navigasi dalam menjembatani hubungan antara manusia, alam, dan kekuatan transendental.

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah disusun, manfaat penelitian dapat dirumuskan ke dalam dua kategori utama, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian semiotika Barthes, khususnya dalam penerapannya pada naskah tradisional Nusantara, dengan menunjukkan bagaimana teks kuno menaturalisasi instruksi material menjadi mitos spiritual (Prasetyo et al., 2024). Memberikan kontribusi bagi pengembangan model analisis multidimensional yang menggabungkan studi filologi teks, folklor tradisi, dan sosiologi agama sebagai praktik sosial dalam satu kesatuan analisis. Menambah khazanah keilmuan mengenai sistem manajemen krisis berbasis kearifan lokal, yang memandang ritual bukan sebagai tindakan irasional, melainkan sebagai sebuah Logika Praktik yang terstruktur (Napsiah & Sanityastuti, 2025).

Adapun manfaat praktisnya adalah menjadi referensi atau pijakan bagi penelitian selanjutnya yang ingin mendalami naskah Palintangan atau ritual Tulak Bala dengan pisau analisis yang lebih kontemporer dan lintas disiplin, hasil penelitian ini dapat menjadi basis data atau pertimbangan dalam merumuskan strategi mitigasi bencana berbasis budaya, di mana pendekatan kultural sering kali lebih efektif dalam menyentuh sisi psikososial masyarakat. Memberikan legitimasi ilmiah terhadap praktik tradisi, sehingga masyarakat pendukungnya tidak hanya sekadar menjalankan ritual secara mekanis,

tetapi juga memahami makna filosofis dan fungsional di baliknya. Membantu upaya pendokumentasian kearifan lokal dalam naskah Palintangan sebagai upaya pelestarian nilai-nilai luhur dari ancaman homogenisasi budaya di era digital.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini disusun untuk memvisualisasikan alur logika bagaimana Naskah Palintangan dibedah menggunakan pisau analisis Semiotika Barthes guna mengungkap sistem manajemen krisis tradisional. Berikut adalah penyusunan kerangka pemikirannya.

#### 1. Dasar Pemikiran

- Objek material berupa naskah Palintangan khususnya teks ritual Tulak Bala.
- Adanya kesenjangan kognitif dan tantangan globalisasi yang meminggirkan nilai naskah kuno sebagai sekadar artefak mati atau praktik takhayul.
- Urgensi penguat spiritual dan mekanisme manajemen krisis dalam menghadapi ketidakpastian alam.

#### 2. Proses Analisis melalui Semiotika Barthes

Penelitian ini menggunakan model signifikasi dua tahap untuk membedah teks:

- Tahap I Denotasi Sistem Linguistik  
Menganalisis instruksi literal dalam naskah. Jenis sarana ritual materi, prosedur pelaksanaan, dan perhitungan waktu.
- Tahap II Konotasi Sistem Mitos  
Membaca makna di balik instruksi tersebut sebagai bentuk mitigasi kosmologis dan psikososial.
- Mitos  
Bagaimana makna konotatif tersebut diterima oleh masyarakat sebagai kebenaran alami atau keyakinan yang memantapkan iman.

#### 3. Dimensi Analisis

Hasil dari proses semiotis di atas kemudian dipetakan ke dalam tiga dimensi utama

##### 1. Dimensi Materialistis

Kodifikasi sarana fisik sebagai simbolisme sakral dan hubungan dengan biodiversitas.

##### 2. Dimensi Fungsional

Ritual sebagai instrumen manajemen krisis tradisional untuk stabilitas sosiopsikologis.

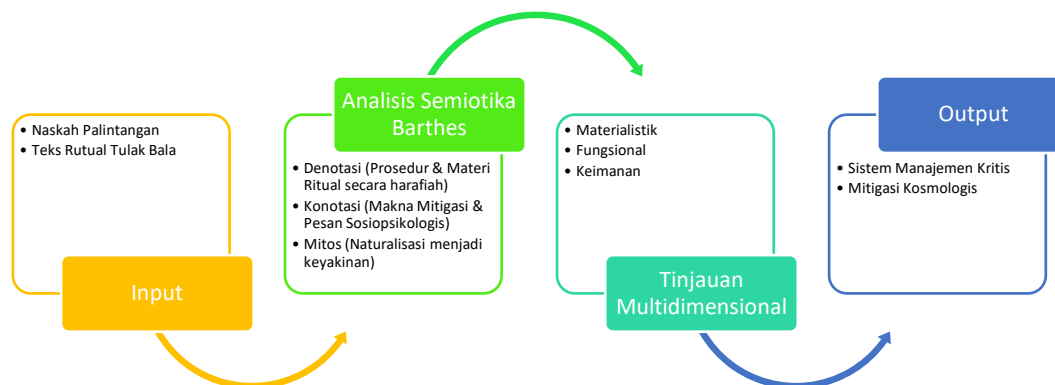
##### 3. Dimensi Keimanan

##### 4. Manifestasi sinkretisme teologis dan upaya manusia terhubung dengan Yang Ilahi melalui media budaya.

#### 4. Sintesis dan Output

- Terungkapnya rasionalitas di balik ritual Tulak Bala.
- Naskah Palintangan sebagai peta navigasi hidup yang dinamis.
- Penguatan nilai naskah kuno sebagai strategi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal.

## Diagram Alur Kerangka Pemikiran



## 2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan filologi budaya yang diintegrasikan dengan analisis Semiotika Barthes. Pendekatan filologi budaya dipilih karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada kritik teks untuk menemukan bentuk mula, tetapi juga mengkaji fungsi, pemaknaan, dan relevansi teks tersebut dalam konteks kebudayaan masyarakat pendukungnya saat ini.

Penelitian ini memadukan dua ranah penelitian untuk mendapatkan data yang komprehensif yaitu penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan. Penelitian kepustakaan digunakan untuk mengkaji objek material berupa Naskah Palintangan. Langkah-langkahnya meliputi inventarisasi naskah, deskripsi fisik, serta proses transkripsi dan translasi teks ritual Tulak Bala. Sebagaimana didefinisikan oleh (Nasir, 2019), penelitian kepustakaan adalah penelitian yang mengandalkan literatur sebagai sumber utama data dilaksanakan dengan menggunakan literatur kepustakaan, baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian terdahulu. Sedangkan dalam penelitian lapangan digunakan untuk mengamati manifestasi fungsional dan dimensi keimanan masyarakat melalui praktik ritual secara nyata. Hal ini bertujuan untuk menangkap teks yang hidup di tengah masyarakat.

Sumber data yang didapat berupa data primer yakni manuskrip berupa Naskah Palintangan yang memuat teks ritual Tulak Bala, serta hasil wawancara dengan tokoh adat, praktisi ritual, dan sesepuh di lokus penelitian di Dusun Sukanegla Pasir Biru Rancakalong. Data sekunder yang digunakan adalah buku-buku referensi, jurnal ilmiah terkait semiotika, folklor, dan manajemen krisis, serta dokumen sejarah yang relevan dengan tradisi Tulak Bala di Jawa Barat.

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik studi dokumen dengan melakukan pembacaan mendalam terhadap naskah Palintangan untuk memetakan instruksi ritual. Peneliti terlibat dan mengamati secara langsung pelaksanaan ritual Tulak Bala untuk melihat kesesuaian antara instruksi teks dengan praktik lapangan. Peneliti pun melakukan dialog terstruktur dan semi-terstruktur dengan informan kunci untuk menggali makna konotatif di balik simbol-simbol ritual.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan model Signifikasi Dua Tahap dari Barthes, yakni:

1. Analisis Denotatif  
Membedah makna harafiah/linguistik dari teks naskah prosedur dan materi.
2. Analisis Konotatif  
Menghubungkan teks dengan realitas sosiopsikologis masyarakat untuk menemukan makna sosiokultural di balik ritual.
3. Analisis Mitos  
Mengungkap bagaimana signifikasi tersebut membentuk mitos atau sistem keyakinan yang menaturalisasi manajemen krisis tradisional menjadi sebuah kebenaran kolektif.

Setelah melakukan analisis data, maka peneliti melakukan triangulasi data. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari teks naskah dengan hasil wawancara dan hasil observasi lapangan untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan penelitian. Hal ini memastikan interpretasi peneliti tetap berada dalam koridor akademis yang objektif (Creswell, 2022). Menurut Creswell (2022), analisis data kualitatif melibatkan proses pengorganisasian data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Tahapan analisis dalam penelitian ini meliputi seperti menyaring informasi dari naskah Palintangan yang relevan dengan topik Tulak Bala dan membuang informasi yang tidak berkaitan, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif yang membedah kaitan antara teks naskah dengan tiga dimensi yang diteliti, dan menghubungkan temuan dari naskah dengan teori-teori dari literatur sekunder untuk merumuskan kesimpulan akhir mengenai posisi ritual Tulak Bala dalam kerangka multidimensional.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini menyajikan analisis mendalam terhadap naskah Palintangan sebagai objek studi yang menyimpan memori kolektif mengenai ritual Tulak Bala. Dalam perspektif folklor, naskah ini dipandang sebagai fakta mental yang mencerminkan cara pandang masyarakat tradisional terhadap krisis dan bencana. Tulak Bala tidak hadir sebagai teks tunggal yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sebuah sistem tanda yang kompleks.

Analisis ini akan mengupas bagaimana elemen-elemen dalam naskah Palintangan bertransformasi dari sekadar tulisan harafiah secara denotasi menjadi simbol-simbol yang sarat akan makna konotasi, hingga akhirnya mengkristal menjadi sebuah mitos atau keyakinan yang dianggap niscaya oleh masyarakat pendukungnya (Prasetyo et al., 2024).

Melalui pembedahan semiotis ini, fenomena Tulak Bala akan dipetakan ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi materialistis yang berkaitan dengan sarana fisik, dimensi fungsional yang berkaitan dengan mitigasi krisis, dan dimensi keimanan yang menyentuh aspek transendental. Ritual Tulak Bala bukan sekadar praktik arkais, melainkan sebuah bentuk kecerdasan lokal dalam menjaga harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan

### **NASKAH PALINTANGAN**

Palintangan berasal dari kata lintang yang berarti bintang. Ini adalah naskah tradisional yang berisi sistem astrologi atau astronomi lokal. Naskah Palintangan adalah dokumen tradisional masyarakat Sunda yang berisi sistem pengetahuan tentang perbintangan astronomi dan ramalan nasib atau waktu astrologi.

Naskah ini bukan sekadar ramalan nasib, melainkan dokumen intelektual masyarakat adat yang mengatur pembagian waktu, penentuan hari baik-buruk, hingga peringatan fenomena alam. Penggunaan kata naskah menegaskan bahwa dokumen

tertulis yang beraksara Pegon huruf Arab yang dimodifikasi untuk bahasa lokal yang menandakan adanya sintesis antara nilai-nilai Islam dan kearifan lokal sebagai artefak budaya.

Sebagai artefak budaya, naskah ini apabila dilihat secara fisik ditulis pada media kertas dengan sampul agak tebal berwarna putih. Pada bagian tepi depan ada yang terlipat di sisi kiri atas, kiri bawah dan sisi kanan bawah. Pada sampul ini ada bekas bercak air dan sedikit bolong kecil. Hal ini menandakan bahwa Naskah palintangan sering dibuka. Pada sampul penutup ada bekas lipatan dan bertuliskan:

“*Suhiya Matina*  
*Tg 9 Bl 2 Ferbuwari*”

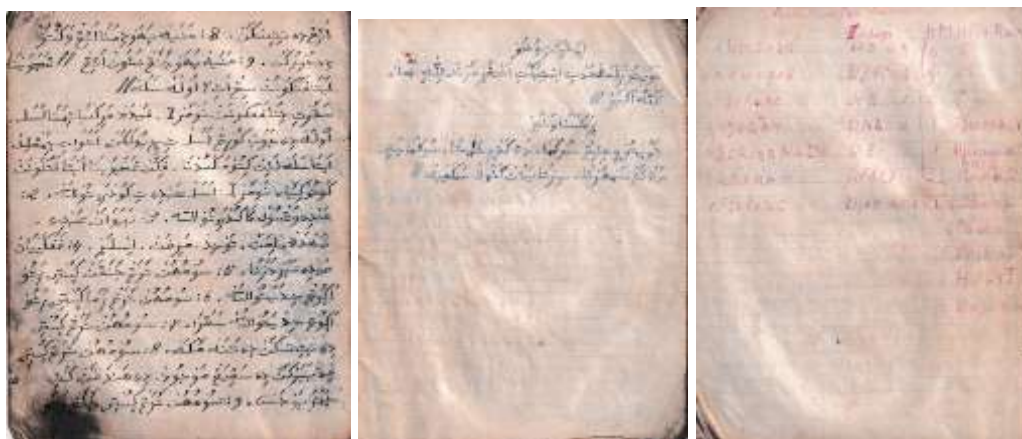
“*Suhiya Meninggal*  
*Tanggal 9 Bulan 2 Februari*”

**Gambar 1. Sampul Naskah**



Pada bagian dalam kertas yang digunakan adalah kertas buku tipis bergaris biru. Tulisan Pegon menggunakan tinta hitam dan biru, sedangkan tulisan latin menggunakan tinta hitam, biru, dan merah. Pada bagian awal menggunakan tinta hitam sedangkan pada bagian akhir menggunakan tinta hitam, biru, dan merah. Dengan seiringnya waktu, pada bagian halaman tertentu tulisan tersebut ada yang membayang seperti *nyuub*. Hal ini menandakan bahwa kualitas tinta yang digunakan pada halaman tersebut kurang baik.

**Gambar 2. Tinta Pada Naskah**



Secara material, naskah ini adalah objek fisik yang menghubungkan budaya visual dengan teks suci. Penggunaan aksara Pegon bukan sekadar pilihan teknis, melainkan

pernyataan identitas keberagamaan yang material. Naskah-naskah kuna sering kali dipandang sebagai tubuh dari pengetahuan itu sendiri, di mana setiap goresan aksara memiliki nilai sakralitas yang melampaui teks itu sendiri (Indiarti dkk, 2023). Aspek material ini mencakup fisik naskah, tinta, dan simbol-simbol visual fenomena alam seperti gerhana dan gempa yang dianggap sebagai media komunikasi transendental.

Secara fungsional, naskah Palintangan bertindak sebagai instrumen navigasi untuk menjaga harmoni sosial dan agraris. Teks ini memberikan solusi praktis bagi tantangan hidup sehari-hari. Sistem hitungan fenomena alam dalam tradisi lokal berfungsi sebagai kompas moral dan teknologi tradisional yang menyelaraskan aktivitas manusia dengan siklus kosmik (Sudaryanto, 2022). Naskah ini memiliki fungsi pragmatis di Dusun Sukanegla Pasir Biru Rancakalong, mulai dari menentukan arah mata angin, menghitung hari baik, hingga merespons fenomena alam sebagai upaya mitigasi bencana melalui ritual tulak bala.

Dalam hal keimanan, ini adalah level pemaknaan terdalam, di mana naskah Palintangan dipandang sebagai sumber kebenaran absolut yang menghubungkan manusia dengan Tuhan. Tanda-tanda kebudayaan dalam naskah tradisional sering kali mengalami naturalisasi makna melalui mekanisme mitos, sehingga aturan adat dipahami sebagai hukum alam yang tak terbantahkan (Barthes, 2020). Masyarakat Dusun Sukanegla Pasir Biru Rancakalong tidak melihat isi naskah sebagai sekadar ramalan manusia, melainkan sebagai penjelasan atas Kudratullah kehendak Allah (Syuryansyah & Habibi, 2024). Dengan demikian, membaca dan mengikuti naskah Palintangan adalah bentuk manifestasi iman dan penyerahan diri manusia sebagai mikrokosmos kepada makrokosmos yaitu Ilahi.

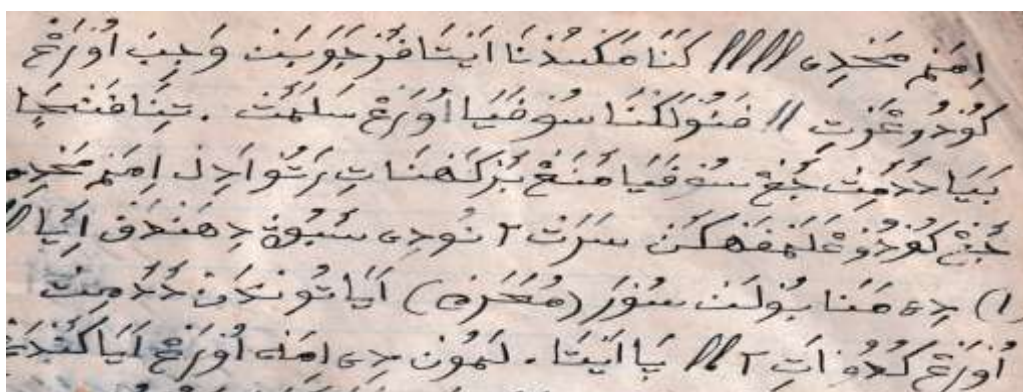
Naskah ini adalah bukti kuat penerimaan Islam secara damai dan akulturatif di Tatar Sunda. Konsep tauhid, salat lima waktu, doa bismillah, dan bulan-bulan Hijriah diajarkan secara beriringan dengan pantangan lokal, sesajen hajat bubur beureum bubur bodas, dan tokoh pewayangan Nusantara seperti Semar. Tuhan Allah dipahami bukan sebagai entitas yang mematikan tradisi lama, melainkan bersinergi dengan hukum kosmis peninggalan leluhur Sunda Wiwitan atau Hindu.

### RITUAL TULAK BALA

Ritual Tulak Bala bukan sekadar upacara mistis, melainkan sebuah prosedur teknis spiritual yang berfungsi sebagai mekanisme pertahanan komunitas adat Rancakalong terhadap gangguan keseimbangan kosmos.

*Tulak bala* menolak bala adalah tindakan preventif atau kuratif untuk menjauhkan marabahaya, penyakit, atau ketidakberuntungan. Dalam pandangan masyarakat adat, bala atau musibah dianggap sebagai akibat dari ketidakharmonisan antara mikrokosmos manusia dan makrokosmos alam dan Tuhan (Napsiah & Sanityastuti, 2025). Ritual ini bertujuan untuk merestorasi keseimbangan tersebut.

**Gambar 3. Teks Bahaya Makhlu Halus**

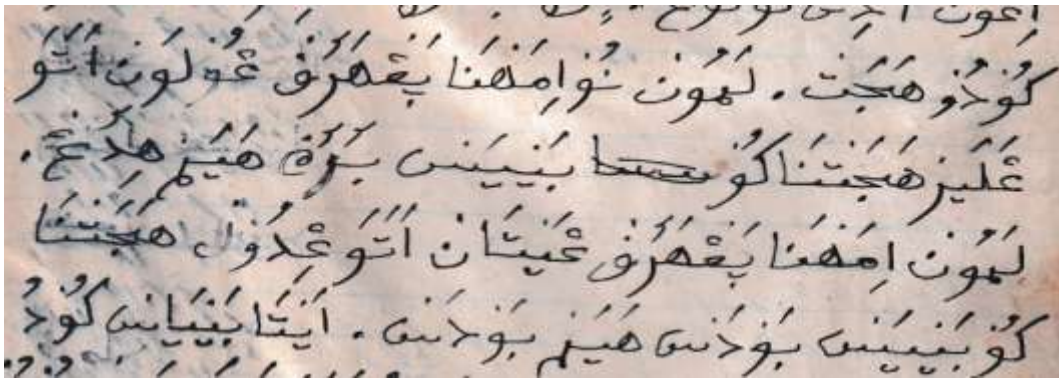


*“Imam mahdi //// kana maksudna éta perjawaban wajib urang  
Kudu ngarti // panulakna supaya urang salamet. Tina panca  
Baya dedemit jeung supaya meunang berkahna ti ratu adil imam mahdi  
Jeung kudu ngalamahkeun sarat Ƴnu disebut di handap iyeu//  
(1) di mana bulan suro (muharom) aya tunda dedemit  
Urang kudu ati Ƴ// nya éta.....”*

*“Imam Mahdi. Pada maksud dari jawaban, kita wajib  
Harus mengerti, Tolaknya agar kita semua selamat. Dari mara  
Bahaya jin, hantu dan agar mendapat berkah dari Ratu Adil Imam Mahdi  
Dan harus menjalankan syarat-syarat seperti di bawah ini,  
(1) di bulan Suri (Muharram) ada yang menyimpan jin, hantu  
Kita harus berhati-hati, yaitu .....”*

Analisis Berdasarkan Tiga Dimensi *Living Religion*. Dalam dimensi materialistis, ritual *tolak bala* memerlukan objek fisik sebagai representasi permohonan, seperti media penggunaan ayam hitam, beras merah, beras putih, dan ayam putih. Makna dari objek-objek ini adalah alat bantu visual dan material. Seperti yang diungkapkan Morgan, materialitas ini penting agar keyakinan yang abstrak memiliki wujud nyata yang bisa dipegang dan dirasakan oleh umat (Morgan, 2010).

Gambar 4. Teks Sesajen Tulak Bala



*"kudu hajat. Lamun nu imahna nyanghareup ngulon atawa ngalér hajatna ku ss béyas beureum hayam hideung lamun imahna nyanghareup ngétan atawa ngidul hajatna ku beyas bodas hayam bodas. Éta béyas kudu..."*

*"Harus hajat. Apabila rumahnya menghadap ke Barat atau Utara hajatnya dengan beras merah ayam hitam Kalau rumahnya menghadap ke Timur atau Selatan hajatnya Dengan beras putih ayam putih. Beras itu harus..."*

Secara fungsional, *tulak bala* bekerja sebagai teknologi sosial untuk menjaga ketenangan masyarakat. Dapat dilihat sebagai navigasi sosial yaitu ketika naskah *Palintangan* memprediksi adanya potensi bahaya seperti rumah menghadap Barat atau terjadinya gerhana, ritual ini memberikan instruksi tindakan segera.

Fungsi Psikososial, ritual ini berfungsi sebagai pereda stres kolektif. Dengan melakukan *tulak bala*, masyarakat merasa telah melakukan ikhtiar maksimal, sehingga kecemasan mereka hilang dan produktivitas seperti bertani tetap berjalan normal.

Pada dimensi keimanan, *ini adalah inti dari ritual*. Tulak bala merupakan bentuk komunikasi paling intens antara hamba dan Sang Pencipta. Masyarakat meyakini bahwa hanya Allah yang bisa mendatangkan dan mengangkat bala. Ritual ini adalah bahasa simbolik untuk memohon belas kasih Allah. Sejalan dengan prinsip dalam Al-Qur'an bahwa doa dapat mengubah takdir dengan izin-Nya. Masyarakat memandang ritual ini sebagai bentuk tawakkal yang aktif, bukan pasif. *Tabel di bawah ini merupakan rangkuman dari ritual Tulak Bala.*

**Tabel 1. Rangkuman Ritual Tulak Bala**

Komponen Ritual	Fungsi Fungsional	Makna Keimanan
Identifikasi Naskah	Deteksi dini ancaman dan resiko.	Membaca tanda-tanda kekuasaan Allah melalui <i>Ayat Kauniyah</i> .
Media Ayam hitam, ayam putih, Beras merah dan beras putih	Alat menetralkan energi negatif.	Penggunaan makhluk Allah sebagai <i>wasilah</i> perantara doa.
Tindakan Hajat	Pengalihan stres menjadi aksi nyata.	Bentuk kepasrahan dan ketaatan kepada <i>Kudratullah</i> .
Output	Stabilitas dan keharmonisan sosial.	Ketenangan batin <i>Sakinah</i> karena perlindungan Ilahi.

Ritual Tulak Bala adalah bukti bahwa naskah *Palintangan* bukan teks mati. Ia adalah sistem yang operasional, sebuah jembatan yang mengubah data astronomi kuno menjadi tindakan penyelamatan jiwa dan iman bagi masyarakat Dusun Sukanegla Pasir Biru Rancakalong di era modern (Sholeh, 2017).

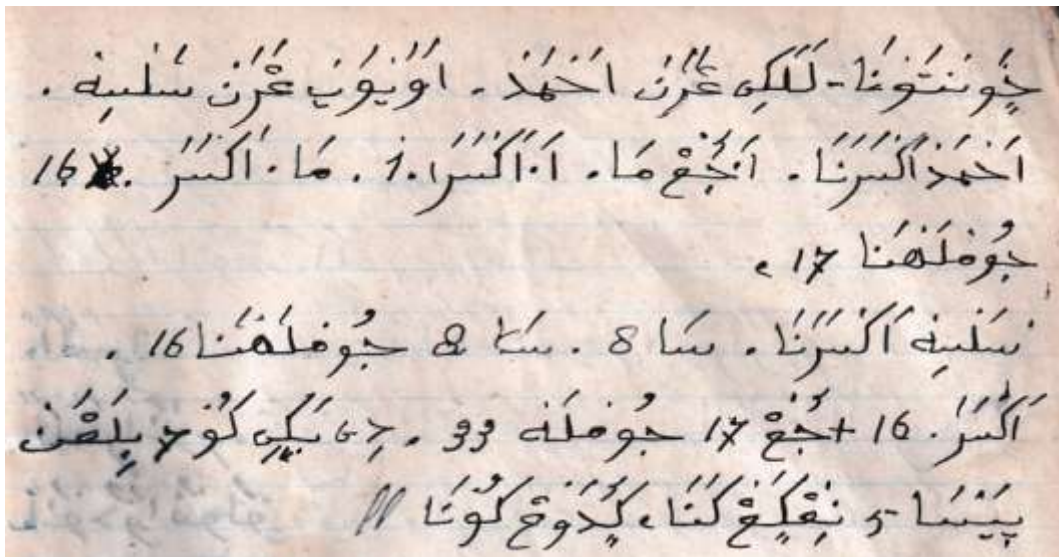
### MITIGASI KOSMOLOGIS

Konsep mitigasi kosmologis menghubungkan antara teks naskah *Palintangan* dengan tindakan nyata masyarakat. Mitigasi kosmologis menggunakan harmonisasi hubungan antara manusia dan alam semesta.

Mitigasi merupakan upaya untuk mengurangi risiko atau dampak dari suatu bencana atau peristiwa buruk (Napsiah & Sanityastuti, 2025). Kosmologis berasal dari kata *Kosmos* yang berarti keteraturan alam semesta. Ini mencakup keyakinan bahwa alam semesta memiliki ritme, siklus, dan hukum yang harus dipatuhi. Mitigasi Kosmologis adalah sebuah strategi pencegahan bencana atau kesialan dengan cara menyesuaikan perilaku manusia agar selaras dengan ritme alam semesta yang telah diatur dalam sistem perhitungan waktu secara astrologi tradisional.

Dalam naskah *Palintangan*, terdapat kepercayaan bahwa manusia sebagai mikrokosmos sangat dipengaruhi oleh alam semesta atau makrokosmos. Bencana, kesialan, atau bala dianggap terjadi karena adanya disharmoni atau ketidakseimbangan. Disharmoni ini bisa dipicu oleh kesalahan manusia dalam memilih waktu bertindak misalnya menghitung perjodohan untuk menikah. Tulak Bala hadir sebagai cara untuk menambal atau menetralkan ketidakseimbangan tersebut.

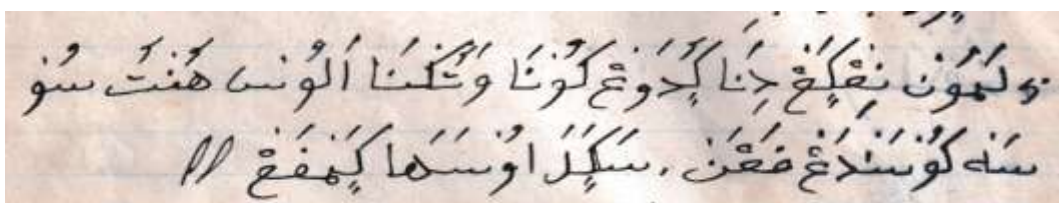
Gambar 5. Teks Perhitungan Jodoh



"Contona. Lalaki ngaran ahmad. Awéwé ngaran salsih  
Ahmad aksarana. A jeung ma. A. aksara 1. Ma. Aksara 16  
Jumlahna 17  
Salsih aksarana. Sa 8. Sa 8 jumlahna 16.  
Aksara 16 + jeung 17 jumlah 33. Dibagi ku 7 bilangan  
Nyésa 5 ninggang kana. Gedong kuna//

Salsih aksarannya Sa 8. Sa 8 jumlahnya 16.  
Aksara 16 + dan 17 berjumlah 33. Dibagi oleh 7 bilangan  
bersisa 5 Tepatnya Gedong kuna"

Gambar 6. Teks Watek Gedong Kuna



"lamun ninggang dina gedong kuna watekna alus heunteu su  
Sah ku sandang pangan. Sagala usaha gampang"

"Kalau tepat di Gedong Kuna wataknya bagus tidak su  
Sah oleh sandang pangan. Semua usaha mudah"

Berdasarkan narasumber yang diwawancara ketika akan menikah, jika sudah merasa cocok lalu dihitung dan akhirnya banyak yang mengganti nama mereka, agar perhitungannya menjadi baik.

Naskah Palintangan berfungsi sebagai peta resiko. Mitigasi dilakukan melalui preventif atau pencegahan, yakni menghindari hari-hari yang dianggap memiliki energi negatif *naas* berdasarkan perhitungan posisi bintang atau hari (Syuryansyah & Habibi, 2024). Kemudian dilakukan kuratif netralis atau penetrala. Jika seseorang terpaksa

harus bertindak pada waktu yang buruk, maka ritual Tulak Bala dilakukan sebagai tebusan atau alat pelindung agar dampak negatif dari alam semesta tidak mengenai manusia.

Konsep mitigasi kosmologis ini mengisi ketiga dimensi. Pada dimensi materialistis, mitigasi memerlukan alat fisik seperti sesajen. Materi ritual dianggap memiliki frekuensi yang sama dengan elemen alam untuk meredam energi negatif. Kemudian pada dimensi fungsional, secara praktis, mitigasi ini berfungsi sebagai manajemen kecemasan. Masyarakat merasa aman karena telah memiliki protokol keselamatan yang diwariskan leluhur. Setelah itu pada dimensi keimanan mitigasi ini adalah bentuk kepasrahan bahwa ada kekuatan yang lebih besar dari manusia, dan manusia wajib berikhtiar melalui ritual untuk memohon perlindungan kepada Sang Pengatur Kosmos.

Dalam analisis Barthes, mitigasi kosmologis ini adalah sebuah Mitos. Pada tataran denotasi perhitungan tanggal dan syarat beras merah. Pada tataran konotasi, syarat beras merah merupakan simbol keseimbangan elemen alam. Dan pada mitos, masyarakat percaya bahwa dengan melakukan mitigasi ini, bencana *secara niscaya* akan menjauh. Ini adalah cara kebudayaan melakukan naturalisasi terhadap ketakutan mereka melalui sistem tanda dalam naskah.

### MITIGASI PSIKOSOSIAL

Mitigasi Psikososial merujuk pada fungsi naskah sebagai instrumen untuk mengelola kesehatan mental dan stabilitas sosial masyarakat saat menghadapi ketidakpastian atau ancaman baik ancaman alam maupun nasib buruk. Secara umum, mitigasi adalah upaya mengurangi risiko. Dalam aspek psikososial, mitigasi ini bekerja pada dua level yakni psikologis untuk mengurangi kecemasan, ketakutan, dan rasa tidak berdaya pada individu. Pada level sosial untuk menjaga keharmonisan, kepercayaan antarwarga, dan ketertiban kolektif.

Naskah *Palintangan* bertindak sebagai protokol darurat atau manual prosedur yang memberikan kepastian di tengah situasi yang tidak pasti seperti era sekularisasi dan dirupsi modernitas. Mekanisme kerja mitigasi dalam Tiga Dimensi. Pada dimensi materialistis sebagai Jangkar Mental. Keberadaan fisik naskah Pegon dan media ritual seperti ayam hitam atau putih) berfungsi sebagai jangkar visual. Naik pada dimensi fungsional, ketika masyarakat melihat naskah atau melakukan ritual dengan benda nyata, otak menerima sinyal bahwa masalah sedang ditangani.

Morgan menyebutkan bahwa materialitas keyakinan adalah jembatan yang menghubungkan budaya visual dengan sistem semiotika sakral memberikan bentuk nyata pada harapan yang abstrak (2022: 412).

*Jika seseorang merasa rumahnya menghadap arah yang "salah" (Barat/Utara), ia akan mengalami stres. Naskah berfungsi mitigatif dengan memerintahkan hajat menggunakan beras merah dan ayam hitam.*

Tindakan ritual ini menjadi bentuk katarsis atau pelepasan emosi negatif. Masyarakat merasa telah melakukan upaya maksimal secara sains sakral, sehingga kecemasan mereka mereda dan mereka bisa kembali produktif secara sosial (Ideology & Weitzman, 2020).

Pada dimensi keimanan masyarakat diajak untuk tawakal sebagai puncak mitigasi. Pada level tertinggi, mitigasi psikososial ini bersumber dari keyakinan pada Kudratullah. Naskah mengajarkan bahwa segala fenomena gerhana, gempa, arah rumah berada dalam kendali Allah. Dengan mengikuti petunjuk naskah, masyarakat merasa telah menyalurkan diri dengan kehendak Ilahi. Dengan demikian akan muncul rasa tenang

yang mendalam karena beban nasib telah diserahkan kepada Sang Pencipta. Hal ini mencegah terjadinya keputusan psikologis dan anarki sosial.

Di era modern, saat logika teknis sering kali gagal menjelaskan mengapa bencana ini menimpa saya, naskah *Palintangan* hadir mengisi kekosongan tersebut. Memberikan alasan logis melalui hitungan astronomi sekaligus alasan spiritual. Tanpa mitigasi psikososial dari naskah ini, masyarakat adat mungkin akan kehilangan pegangan hidup saat menghadapi disrupsi zaman. Kemampuan masyarakat Rancakalong untuk tetap tenang dan kompak saat terjadi fenomena alam adalah bukti keberhasilan fungsi mitigasi ini. Tabel 2 di bawah ini menjelaskan komponen mitigasi.

**Tabel 2. Komponen Mitigasi**

<b>Komponen Mitigasi</b>	<b>Bentuk dalam Naskah</b>	<b>Target</b>
<b>Identifikasi Resiko</b>	Perhitungan arah mata angin & fenomena alam.	Kesadaran (Awareness).
<b>Solusi Ritual</b>	Hajat dengan media (ayam, beras, warna).	Pengurangan Stres (Psikologis).
<b>Legitimasi Teologis</b>	Konsep <i>Kudratullah</i> dan Ayat Kaunyah.	Ketenangan Batin (Keimanan).
<b>Harmoni Kolektif</b>	Pelaksanaan ritual bersama atau seragam.	Stabilitas Kelompok (Sosial).

Mitigasi psikososial dalam naskah *Palintangan* adalah teknologi penyembuhan mental dan sosial yang memastikan manusia tetap memiliki harapan dan ketertiban di bawah naungan kekuasaan Ilahi. Ia mengubah rasa takut menjadi ketaatan, dan mengubah kebingungan menjadi tindakan yang terarah.

## **SEMIOTIKA**

Semiotika berperan sebagai jembatan epistemologis. Secara fundamental, semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda *signs* sebuah disiplin yang meyakini bahwa segala sesuatu dalam kebudayaan manusia, mulai dari kata-kata dalam manuskrip hingga jenis sesajen yang digunakan, berfungsi sebagai tanda yang mengomunikasikan makna tertentu.

Dalam konteks naskah *Palintangan*, setiap instruksi ritual adalah sebuah sistem komunikasi yang kompleks. Menggunakan perspektif Barthes, kita diajak untuk melihat naskah ini melalui dua tingkat signifikasi. Pertama, pada tataran denotasi, kita mendapati deskripsi literal mengenai bahan, waktu, dan tata cara ritual Tulak Bala sebagai sebuah prosedur fisik. Namun, semiotika menuntut kita untuk melangkah lebih jauh ke tingkat kedua, yaitu konotasi. Pada tahap ini, materi ritual tersebut berubah menjadi simbol-simbol kultural yang merepresentasikan ketakutan, harapan, dan kearifan masyarakat terhadap alam semesta.

Analisis semiotis ini menjadi krusial karena ia mengungkap bagaimana naskah kuno mampu menaturalisasi nilai-nilai budaya menjadi sebuah mitos. Mitos dalam pandangan Barthes bukanlah sekadar dongeng, melainkan cara sebuah tanda bekerja untuk melegitimasi keyakinan masyarakat sehingga ritual Tulak Bala dianggap sebagai solusi

yang niscaya dan absolut dalam menghadapi bencana. Dengan membedah penanda *signifier* dan petanda *signified* yang tersebar dalam naskah, kita dapat melihat bagaimana Logika Mistis diorganisasikan secara rapi untuk membangun sebuah sistem pertahanan mental dan spiritual yang kokoh bagi masyarakat pendukungnya.

Semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda *signs*. Tanda adalah segala sesuatu kata, gambar, objek, suara, atau tindakan yang mewakili sesuatu yang lain. Dalam naskah Palintangan, tulisan Beras Merah bukan sekadar instruksi memasak, melainkan sebuah Tanda yang mewakili konsep keberanian atau penolak energi negatif (Prasetyo et al., 2024).

Berdasarkan analisis semiotika Barthes terhadap ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan, penggunaan beras merah dan ayam hitam bukan sekadar pilihan tanpa alasan, melainkan simbol yang memiliki makna berlapis pada tataran denotasi, konotasi, hingga mitos.

### 1. Beras Merah

#### Tataran Denotasi

Beras merah adalah materi organik yang menjadi bahan utama dalam sesajen atau persembahan yang disebutkan dalam naskah.

#### Tataran Konotasi

Warna merah secara tradisional melambangkan energi, keberanian, darah, dan elemen api. Dalam konteks Tulak Bala, beras merah berfungsi sebagai simbol kekuatan hidup atau penyeimbang terhadap energi negatif yang dianggap membawa bala bencana.

#### Fungsi Materialistis

Penggunaan beras merah menunjukkan hubungan manusia dengan biodiversitas lokal. Secara fungsional, ia menjadi media fisik untuk memvisualisasikan niat perlindungan dan pembersihan diri.

### 2. Ayam Hitam

#### Tataran Denotasi

Hewan unggas dengan pigmen warna bulu hitam legam sering kali merujuk pada ayam cemani atau ayam hitam biasa sesuai instruksi naskah.

#### Tataran Konotasi

Makna simbol hitam melambangkan kedalaman, penyerap segala warna, dan elemen bumi yang kuat. Dalam logika mistis, warna hitam digunakan sebagai tameng atau penyerap energi buruk. Ayam hitam dianggap mampu menyerap atau memindahkan nasib buruk dari manusia ke hewan tersebut sebagai pengganti.

#### Fungsi Fungsional

Ayam hitam bekerja sebagai instrumen mitigasi psikososial. Kehadirannya dalam ritual memberikan rasa aman secara kolektif bahwa ancaman yang tidak terlihat telah diikat atau dinetralisir melalui media hewan tersebut.

### 3. Integrasi dalam Sistem Mitos

Melalui proses naturalisasi, penggunaan kedua bahan ini bertransformasi menjadi Mitos Spiritual. Masyarakat tidak lagi mempertanyakan mengapa harus ayam hitam. Mereka menerima hal tersebut sebagai kebenaran mutlak yang fungsional untuk keselamatan.

Penggunaan sarana material ini menjadi bentuk bahasa manusia untuk berkomunikasi dengan kekuatan transendental. Hal ini merupakan bentuk

manifestasi sinkretisme, di mana materi alam digunakan sebagai wasilah perantara permohonan doa dan kepasrahan kepada Tuhan agar terhindar dari bencana.

Secara singkat, beras merah dan ayam hitam adalah kode-kode mitigasi yang mengubah kecemasan akan bencana yang abstrak menjadi tindakan konkret yang terstruktur melalui instruksi naskah Palintangan. Barthes mengembangkan teori Saussure menjadi dua tingkat signifikasi pemaknaan yang sangat relevan untuk membedah naskah Palintangan. Tahap pertama denotasi atau makna harfiah. Ini adalah tingkat makna yang paling dasar dan objektif. Apa yang tertulis, itulah maknanya. Pada tahap konotasi, tanda tersebut bertemu dengan perasaan, emosi, dan nilai-nilai kebudayaan masyarakat.

Kontribusi terbesar Barthes adalah konsep Mitos. Mitos terbentuk ketika pemaknaan konotatif dianggap sebagai sesuatu yang alamiah dan benar secara mutlak oleh masyarakat. Ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan telah menjadi mitos. Masyarakat tidak lagi bertanya kenapa harus Tulak Bala? Bagi mereka, melakukan Tulak Bala adalah cara alami dan niscaya untuk selamat. Mitos ini berfungsi untuk menaturalisasi sejarah dan budaya menjadi sebuah keyakinan yang tidak terbantahkan. Anda

### **TIGA DIMENSI**

Living religion berargumen bahwa agama bukanlah sesuatu yang statis atau hanya ada di dalam rumah ibadah dan kitab suci. Sebaliknya, agama adalah sesuatu yang dinamis, cair, dan dipraktikkan. Konsep ini menekankan bahwa setiap individu memiliki cara unik dalam menegosiasikan iman mereka dengan realitas sosial, budaya, dan tantangan zaman.

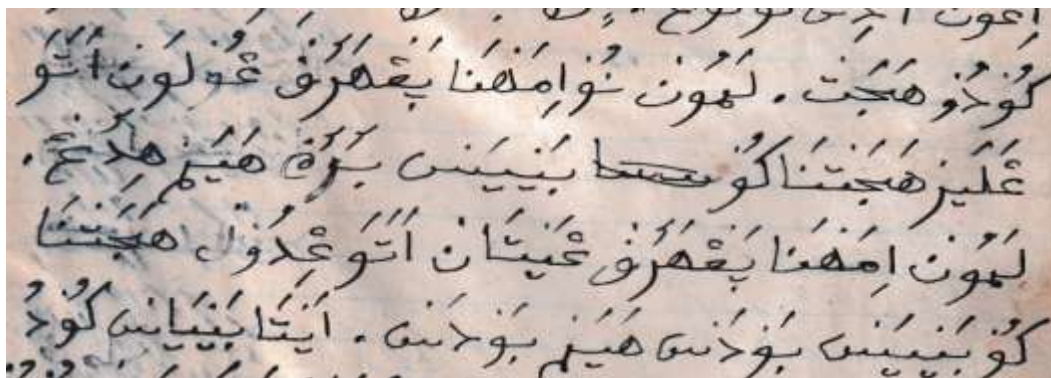
Untuk memahami agama yang hidup secara utuh, Fisher membaginya ke dalam tiga lensa analisis, yakni perspektif materialistis, perspektif fungsionalis, dan perspektif keimanan (Fisher, 2020). Dalam dimensi perspektif materialis, naskah dipahami melalui eksistensi fisik dan simbol visualnya. Morgan menekankan bahwa benda-benda keagamaan memiliki peran krusial dalam membentuk cara kita melihat dunia. Materialitas keyakinan adalah jembatan yang menghubungkan budaya visual dengan sistem semiotika sakral, di mana objek fisik bertindak sebagai perantara antara manusia dan Yang Ilahi (Morgan, 2022).

Aksara Pegon dan simbol astronomi dalam naskah Palintangan di Rancakalong bukan sekadar tulisan, melainkan objek material yang memediasi komunikasi transendental. Tanpa keberadaan fisik naskah ini, transmisi pengetahuan spiritual masyarakat adat akan kehilangan pijakan visualnya.

Pembahasan ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan dianalisis melalui tiga lensa utama menurut dimensi materialistis, fungsional, dan keimanan. Ketiga dimensi ini membentuk sebuah sistem Logika Mistis yang kokoh dalam budaya masyarakat pemilik naskah.

Dimensi materialistis merupakan simbolisme dan sarana ritual. Dalam naskah Palintangan, ritual Tulak Bala tidak bersifat abstrak, melainkan mewujud dalam instruksi penggunaan materi tertentu. Data naskah menunjukkan bahwa setiap potensi bencana yang dikaitkan dengan posisi waktu tertentu menuntut sarana fisik sesajen yang spesifik, seperti penggunaan jenis bunga, bubur warna-warni, atau benda-benda tolak bala bala.

**Gambar 7. Teks Simbol Sesajen**



*“Lamun nu imahna nyanghareup ngulon atawa ngalér hajatna ku béyas beureum hayam hideung lamun imahna nyanghareup ngétan atawa ngidul hajatna ku beyas bodas hayam bodas. Éta béyas kudu di tumpeng.”*

*“Jika suatu rumah menghadap ke barat atau utara, hajatnya dengan beras merah ayam hitam, kalau rumah menghadap ke timur atau selatan hajatnya dengan beras putih ayam putih. Beras tersebut harus dibuat tumpeng.”*

Aspek materialistis ini sejalan dengan pandangan Gomez (2023) bahwa materi sakral berfungsi sebagai jangkar fisik bagi keyakinan manusia. Di dalam Palintangan, pemilihan materi bukan tanpa alasan; ia mencerminkan kekayaan biodiversitas lokal yang dianggap memiliki frekuensi energi yang mampu menetralkan bala. Penggunaan materi ini menunjukkan bahwa naskah tersebut mengodifikasi hubungan manusia dengan alam fisiknya (Ideology & Weitzman, 2020). Materi ritual di sini bukan sekadar pajangan, melainkan komponen teknis dalam sebuah teknologi spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Beras merah mempunyai fungsi materialistis yang menunjukkan hubungan manusia dengan biodiversitas lokal.

Dimensi fungsional merupakan manajemen krisis tradisional dan mitigasi kosmologis. Secara fungsional, Tulak Bala dalam Palintangan berfungsi sebagai instrumen manajemen krisis tradisional. Naskah ini memberikan rasa kendali kepada masyarakat di tengah ketidakpastian alam. Ketika naskah menyebutkan adanya waktu *naas* atau potensi marabahaya, ritual Tulak Bala hadir sebagai solusi praktis untuk meredakan kecemasan tersebut.

*“Lamun nu imahna nyanghareup ngulon atawa ngalér hajatna ku béyas beureum hayam hideung”*

*“Jika suatu rumah menghadap ke barat atau utara, hajatnya dengan beras merah ayam hitam.”*

Dilihat dari dimensi fungsional, beras merah menjadi media fisik untuk memvisualisasikan niat perlindungan dan pembersihan diri. Ada instruksi mengenai

arah rumah Barat atau Utara serta penggunaan media beras merah dan ayam hitam bekerja sebagai instrumen manajemen risiko dan penyeimbang psikososial. Dalam perspektif Living Religion, sesuatu dianggap berfungsi jika ia memberikan solusi nyata terhadap kecemasan atau kebutuhan hidup masyarakat.

Berikut adalah analisis fungsinya secara mendetail. Fungsi regulasi spasial mengenai navigasi lingkungan. Maksud dari penentuan arah rumah ke Barat dan Utara secara fungsional adalah untuk mengharmonisasikan posisi manusia dengan energi alam.

Dimensi fungsional sebagai pedoman tata ruang tradisional. Analisisnya masyarakat adat meyakini bahwa setiap arah mata angin memiliki karakter energi tertentu misalnya, Barat berkaitan dengan transisi atau tenggelam. Utara berkaitan dengan kekuatan dingin atau sakral. Dengan menetapkan aturan ini, naskah berfungsi sebagai kompas moral dan fisik agar penghuni rumah merasa selaras dengan lingkungan sekitarnya, sehingga menghindari rasa was-was atau ketidaknyamanan batin saat menempati posisi geografis tersebut.

Fungsi Mitigasi Psikologis sebagai katarsis kecemasan. Instruksi menggunakan beras merah dan ayam hitam berfungsi sebagai mekanisme penanganan masalah saat menghadapi ketidakpastian nasib. Dimensi fungsional sebagai alat pereda stres kolektif. Analisisnya adalah saat seseorang merasa rumahnya berada di posisi yang berat Barat atau Utara, ia akan mengalami kecemasan akan nasib buruk.

Secara fungsional, ritual hajat dengan beras merah dan ayam hitam memberikan solusi konkret yang bisa dilakukan. Ini mengubah rasa takut yang abstrak menjadi tindakan nyata yang terukur, sehingga memberikan ketenangan mental bagi penghuninya. Fungsi Stabilisator Sosial sebagai simbol pengikat dengan media ritual seperti beras merah dan ayam hitam berfungsi sebagai penanda keseriusan niat dalam komunitas.

Dimensi Fungsional penjaga ketertiban sosial dan tradisi. Analisisnya adalah dengan mengikuti instruksi yang spesifik bukan sekadar ayam biasa, tapi ayam hitam, anggota masyarakat menunjukkan kepatuhannya pada sistem nilai bersama. Secara fungsional, ini memperkuat solidaritas kelompok. Jika semua warga mengikuti Sains Sakral yang sama, tercipta harmoni sosial karena semua orang memiliki standar keselamatan dan etika bangunan yang seragam.

Fungsi Transformasi Energi dalam dimensi fungsional sains sakral, pemilihan warna merah dan hitam berfungsi sebagai teknologi simbolik untuk menyeimbangkan keadaan. Beras merah secara fungsional melambangkan penguatan unsur panas atau vitalitas untuk melawan dinginnya arah Utara. Ayam hitam berfungsi sebagai penyerap atau penetralisir pengaruh negatif yang dianggap datang dari arah Barat. Analisisnya adalah bentuk obat bagi rumah tersebut.

Secara fungsional, masyarakat menggunakan benda-benda ini untuk memperbaiki kesehatan spiritual rumah mereka agar kehidupan di dalamnya berjalan lancar rezeki, kesehatan, dan keselamatan. Tabel 3 di bawah ini merupakan analisis fungsional dari Tulak Bala.

**Tabel 3. Analisis Fungsional**

<b>Unsur Naskah</b>	<b>Masalah (Disfungsi)</b>	<b>Solusi Fungsional (Sains Sakral)</b>	<b>Hasil yang Diharapkan</b>
---------------------	----------------------------	---	------------------------------

<b>Rumah Barat/Utara</b>	Ketidakseimbangan energi spasial/geografis.	Identifikasi risiko melalui hitungan <i>Palintangan</i> .	Kesadaran akan posisi kosmik manusia.
<b>Beras Merah</b>	Lemahnya vitalitas daya hidup penghuni.	Penguatan simbolik melalui elemen warna merah api berani.	Ketahanan mental dan fisik keluarga.
<b>Ayam Hitam</b>	Gangguan eksternal atau "bala" yang masuk.	Netralisasi melalui media ayam hitam sebagai penyerap energi.	Keselamatan dan kebersihan ruang hidup.

Secara fungsional, aturan ini bukan sekadar takhayul, melainkan sistem teknologi spiritual yang digunakan masyarakat Rancakalong untuk memastikan bahwa rumah mereka bukan hanya sekadar bangunan fisik, tetapi ruang yang aman, produktif, dan diberkati secara Ilahi *Kudratullah*.

*"lamun imahna nyanghareup ngétan atawa ngidul hajatna ku beyas bodas hayam bodas. Éta béyas kudu di tumpeng.*

*"Jika rumahnya menghadap ke arah Timur atau Selatan, hajatnya Dengan beras putih ayam putih. Beras tersebut harus Dibuat tumpeng"*

Jika Barat dan Utara sering dianggap sebagai arah yang membutuhkan perlindungan atau penetralan energi dingin atau transisi, maka Timur dan Selatan beserta simbol Putih memiliki fungsi yang cenderung ke arah pembukaan gerbang rezeki, penyucian, dan optimisme. Berikut adalah penjelasan fungsi fungsionalnya secara mendetail.

Secara fungsional, penentuan arah ini bertujuan untuk menyelaraskan aktivitas manusia dengan sumber energi pertumbuhan. Arah Timur adalah arah terbitnya matahari. Secara fungsional, ini melambangkan awal kehidupan, kelahiran, dan harapan. Rumah atau hajat yang menghadap Timur berfungsi untuk menangkap energi pertumbuhan dan pencerahan kognitif.

Arah Selatan sering dikaitkan dengan elemen yang lebih hangat atau stabil. Secara fungsional, arah ini digunakan untuk mencari kemantapan posisi sosial dan kewibawaan.

Beras Putih dan Ayam Putih merupakan media berwarna putih dalam dimensi fungsional bertindak sebagai instrumen penyucian dan magnet energi positif. Beras Putih simbol kesucian dan ketulusan yang mempunyai fungsi sebagai simbol hati yang bersih ikhlas dalam mengajukan permohonan kepada Tuhan.

Secara fungsional, beras putih digunakan untuk menetralkan kekeruhan batin atau konflik di dalam rumah. Ia berfungsi sebagai pengingat bahwa dasar dari segala

keberhasilan adalah niat yang suci. Ayam Putih sebagai simbol cahaya dan kemuliaan. Sebagai penarik keberuntungan dan kemuliaan.

Berbeda dengan ayam hitam yang berfungsi sebagai penyerap energi negatif sebagai filter, ayam putih berfungsi sebagai pemancar energi positif. Penggunaannya dalam hajat bertujuan untuk memohon agar penghuni rumah diberikan jalan yang terang, kemudahan urusan, dan dihormati oleh sesama manusia.

Integrasi dalam dimensi fungsional Living Religion dilihat dari kegunaannya bagi masyarakat adat Rancakalong, kombinasi ini bekerja sebagai unsur naskah. Arah Timur atau Selatan sebagai penyesuaian dengan siklus matahari dan energi pertumbuhan ada optimisme dan semangat memulai usaha baru.

Beras Putih merupakan pikiran atau lingkungan yang kotor secara spiritual sebagai media penyucian diri dan ruang lingkup tempat tinggal serta Ketenangan batin dan kejernihan pikiran. Ayam Putih merupakan kesulitan dalam karir atau tertutupnya pintu peluang. Selain itu sebagai instrumen penarik simpati dan penerang jalan rezeki. Terbukanya peluang dan kemudahan urusan.

Secara *Kudratullah* naskah ini membimbing masyarakat bahwa jika ingin memulai sesuatu merupakan tanda dari arah Timur atau memantapkan sesuatu merupakan tanda dari arah Selatan, maka harus dilakukan dengan modal kesucian hati secara putih. Integrasi dengan ayat Al-Qur'an yakni QS. An-Nur: 35 mengenai Cahaya di atas Cahaya, bahwa segala sesuatu yang bersifat putih dan terang adalah manifestasi dari petunjuk Allah yang menuntun manusia menuju jalan yang benar dan penuh berkah. Jadi, fungsi utamanya adalah menciptakan kondisi lingkungan yang bercahaya dan penuh keberkahan.

Fungsi ini merupakan bentuk mitigasi kosmologis, di mana bencana tidak hanya dipandang sebagai anomali alam, tetapi sebagai ketidakseimbangan relasi antara manusia dan kosmos (Rohman, dkk., 2026). Dengan mengikuti protokol dalam naskah, masyarakat merasa telah melakukan upaya preventif. Hal ini memperkuat teori Smith & Jones (2021: 15) bahwa ritual memiliki kegunaan sosiopsikologis untuk menjaga kohesi dan stabilitas mental kelompok saat menghadapi ancaman eksternal yang tidak terduga.

Dimensi keimanan merupakan sinkretisme teologis dan kepasrahan. Dimensi keimanan dalam naskah Palintangan menunjukkan adanya Sinkretisme Teologis yang sangat halus. Meski naskah ini kental dengan perhitungan astrologi kuno, esensi dari Tulak Bala tetap bermuara pada permohonan perlindungan kepada Sang Pencipta. Keimanan di sini tidak berdiri sendiri sebagai doktrin kaku, melainkan bernegosiasi dengan kearifan lokal.

Data naskah sering kali memadukan doa-doa atau simbol religius dengan tradisi lokal. Disebutkan bahwa di Nusantara, batas antara agama dan budaya sering kali luhur dalam praktik ritual (Nasir, 2019). Keimanan dalam konteks ini adalah bentuk keimanan yang aktif percaya pada takdir Tuhan namun tetap melakukan ikhtiar melalui jalur budaya yang sudah dipolakan dalam naskah Palintangan. Ini membuktikan bahwa naskah menurut Eliade adalah media pendidikan spiritual agar manusia senantiasa waspada *éling* terhadap kekuasaan transcendental (Eliade, 2021)

Dalam dimensi keimanan, masyarakat adat tidak melihat arah mata angin sebagai koordinat kompas semata, melainkan sebagai tanda-tanda kekuasaan Allah yang tertulis di alam semesta. Keyakinan dalam menghadap ke Barat atau Timur adalah bentuk ketaatan dalam membaca Kitab Alam yang diciptakan Tuhan. Kaitan dengan Iman, sesuai

dengan

QS.

Al-Baqarah:

115.

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

"Hanya milik Allah Timur dan Barat. Ke mana pun kamu menghadap, di sanalah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas lagi Maha Mengetahui."

Masyarakat meyakini bahwa di setiap penjuru arah, ada kehadiran dan ketetapan Tuhan yang harus disikapi dengan adab ritual yang tepat. Analisis multidimensional merupakan integrasi filologi budaya. Melalui pendekatan filologi budaya, dapat disimpulkan bahwa naskah Palintangan bukan sekadar kumpulan ramalan primbon, melainkan sebuah sistem pengetahuan yang terstruktur. Berikut adalah Tabel 4 ringkasan analisis multidimensional tersebut.

**Tabel 4. Tipologi Multidimensional Tulak Bala dalam Palintangan**

Dimensi	Elemen Kunci	Fungsi Utama	Kata Kunci Terkait
Materialistis	Sarana fisik, sesajen, tolak bala	Instrumen teknis-spiritual	Logika Mistis
Fungsional	Perhitungan waktu, aturan Tindakan	Penyeimbang psikososial	Manajemen Krisis Tradisional
Keimanan	Doa, niat, kepasrahan	Penguatan spiritualitas	Sinkretisme Teologis

Integrasi ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa Tulak Bala adalah upaya manusia untuk mencapai harmonisasi. Keterbatasan naskah di masa lalu dalam menjelaskan fenomena alam secara saintifik digantikan dengan penjelasan logika mistis yang tetap rasional dalam kerangka budayanya (Bourdieu, 2020). Dengan demikian, naskah Palintangan tetap relevan sebagai objek kajian karena kemampuannya memberikan kerangka kerja bagi manusia untuk bertahan hidup secara materi, sosial, dan spiritual.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan, dapat disimpulkan seperti di bawah ini.

1. Ritual Tulak Bala dalam naskah Palintangan beroperasi sebagai sistem komunikasi yang sangat kompleks. Pada tataran denotasi, naskah berfungsi sebagai panduan teknis yang rigid mengenai materi seperti ayam hitam dan beras merah serta prosedur ritual. Namun, pada tataran konotasi, teks tersebut bertransformasi menjadi pesan mitigasi kosmologis yang bertujuan menyeimbangkan hubungan antara manusia dengan energi alam semesta.
2. Melalui proses naturalisasi mitos, ritual ini tidak lagi dipandang sebagai praktik takhayul irasional oleh masyarakat pendukungnya, melainkan sebagai sebuah sistem manajemen krisis yang fungsional. Mitos dalam konteks Barthesian di sini bekerja untuk memberikan kepastian sosiopsikologis di tengah ketidakpastian bencana atau nasib buruk, sehingga mampu meredam kecemasan kolektif secara efektif.

3. Keberhasilan naskah Palintangan bertahan melintasi zaman terletak pada kemampuannya mengintegrasikan tiga dimensi penting, yakni sebagai berikut.
  - Dimensi Materialistis  
Memanfaatkan keanekaragaman hayati lokal sebagai simbol sakral yang konkret.
  - Dimensi Fungsional  
Menyediakan mekanisme sosiopsikologis yang terstruktur.
  - Dimensi Keimanan  
Menciptakan ruang sinkretisme teologis di mana kepatuhan pada tradisi berpadu dengan kepasrahan kepada Yang Ilahi.

Naskah Palintangan terbukti bukan sekadar artefak masa lalu yang statis, melainkan sebuah instrumen navigasi hidup yang dinamis. Dalam konteks modernitas yang positivistik, naskah ini tetap relevan sebagai strategi mitigasi bencana berbasis kearifan lokal yang mampu menjembatani kebutuhan fisik manusia dengan kebutuhan spiritualnya.

Pemanfaatan naskah kuno sebagai basis data mitigasi bencana perlu direvitalisasi oleh pemangku kebijakan, mengingat pendekatan kultural-religius sering kali memiliki daya ikat yang lebih kuat dalam menjaga stabilitas psikis masyarakat di wilayah rawan krisis.

## 5. PERNYATAAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa artikel ini disusun secara mandiri berdasarkan hasil penelitian dan analisis penulis sendiri. Seluruh data, gagasan, serta sumber rujukan yang digunakan dalam penulisan telah dicantumkan secara lengkap sesuai kaidah penulisan ilmiah yang berlaku. Dengan demikian, penulis bertanggung jawab sepenuhnya atas isi, keakuratan data, hasil pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam artikel ini.

## 6. REFERENSI

- Barthes, R. (2020). *Mythologies: The Complete Edition*. Vintage Classics.
- Bell, C. (2020). *Ritual: Perspectives and Dimensions* (Revised ed.). Oxford University Press.
- Bourdieu, P. (2020). *The Logic of Practice*. Translated by Richard Nice. Stanford University Press
- Chambert-Loir, H. (2021). *Sastra dan Sejarah Nusantara: Kajian Filologi dan Interpretasi Teks*. Kompas Penerbit Buku.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2022). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Danandjaja, J. (2022). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain* (Cetakan ke-12). Grafiti.
- Eliade, M. (2021). *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (Reprint ed.). Harcourt Publishers.
- Geertz, C. (2023). *The Religion of Java* (Revised ed.). University of Chicago Press.
- Houtman, D., & Meyer, B. (Eds.). (2012). *Things: Religion and the Question of Materiality*. Fordham Univ Press.
- Ideologi & Weirzman. (2020). *One Knows the Tree by the Fruit That It Bears " Mircea Eliade 's Influence on Current Religion*.

- Indiarti, W., Mumfangati, T., Nurwanti, Y. H., Wahyono, T. T., Darmawan, I. M., Permadi, T., ... & Mafar, F. (2023). *Khazanah pernaknahan Nusantara: rekam jejak dan perkembangan kontemporer*. Penerbit BRIN.
- Kim, JR, Kim, JH, Kim, R., Kim, S., Kwon, O., Lee, SH, ... & Yoo, DK (2022). *Agama dan Spiritualitas di Korea Amerika*. University of Illinois Press.
- Lee, S. Y. (2022). *Mistik Bumi: Eksplorasi Ekomistisisme melalui Perjumpaan Thomas Merton dengan Zen dalam Dialog dengan Thomas Berry (Disertasi doktoral)*.
- Napsiah, N., & Sanityastuti, Y. S. (2025). Disaster mitigation based on mosques: A case study of community experiences in disaster-prone areas of Yogyakarta. *Journal of Islamic Civilization and History*, 7(1), 45-62. <https://doi.org/10.15408/jich.v7i1.35421>
- Pastrana-Huguet, J., et al. (2025). Disaster Preparedness Through Traditional DRR-Related Knowledge: Comparative Study in Pacific Rim and Indonesia. *Journal of Integrated Disaster Risk Management*, 15(1).
- Prasetyo, M. E., et al. (2024). Visual Semiotics of Javanese and Sundanese Cultural Signs: A Barthesian analysis. *IAFOR Journal of Cultural Studies*
- Syuryansyah, S., et al. (2024). The Role of Local Wisdom in Disaster Mitigation: A Systematic Review in Indonesian Muslim Communities. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 105, 104412.
- Thornhill-Miller, B., & Millican, P. (2015). *Dilema Inti Bersama/Keberagaman: Revisi Pemikiran Hume, Penelitian Empiris Baru, dan Batasan Keyakinan Religius Rasional*.
- Morgan, D. (2010) *Budaya material dari Agama yang Dihayati: Visualitas dan Perwujudan. Dalam Pikiran dan Materi: Makalah Terpilih dari Konferensi Nordik (Vol. 14, hlm. 31)*. London: PhilPapers.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nasir, MA (2019). Menelaah kembali Slametan Muslim Jawa: Islam, Tradisi Lokal, Kehormatan dan Komunikasi Simbolik. *Al-Jami'ah: Jurnal Studi Islam*, 57 (2), 329-358.
- Robson, S. (2020). *The Study of Indonesian Literature: A survey of Traditions and Theories*. KITLV/Brill.
- Rohmah, A. N., Wulandari, Y., & Ekici, G. (2026). NARRATIVE, MEANING, AND DISASTER AWARENESS: A DISCOURSE-PRAGMATIC ANALYSIS OF THE CUPU PANJALA TRADITION IN MEGATHRUST MITIGATION. *Journal of Pragmatics and Discourse Research*, 6(1), 100-114.
- Sidik, MDH (2023). Dinamika keagamaan dan kepercayaan tradisional dalam ritual ruwat laut di tengah krisis pandemi. *Jurnal Ritual dan Tradisi Kontemporer*, 1 (2), 99-110.
- Smith, P., & Jones, L. (2021). Social Cohesion and Traditional Healing Rituals: A Semiotic Analysis of Community Resilience. *Journal of Ritual Studies*, 35(1), 12-28.
- Turner, V. (2020). *The Ritual Process: Structure and Anti Structure (Foundations of Anthropology ed.)*. Cornell University Press.
- Zhao, H. (2025). *Jalur Digital Menuju Masa Lalu: Merekonstruksi Lanskap Historiografi Dokumen Gereja Abad Pertengahan melalui Arsip Digital*.